

BELIAN SENTIYU CEREMONY VILLAGE SUKU DAYAK TUNJUNG IN KAMPUNG MUARA KALAQ KUTAI BARAT DISTRICT VIEWED FROM SEMIOTIC AND CULTURE ASPECTS

By:

Tri Indrahastuti, S.Sn, M.Sn

Miekhael Belle

ABSTRACT

Keywords: Semiotics, Culture, Traditional Ceremonies

Tunjung Dayak tribe in Mook Manaar Bulatn sub-district, West Kutai District has a tradition of carrying out traditional sentiyu rituals to heal sick people. This is a form of oral literature in the Tunjung Dayak community. the problem raised in this study is how the cultural aspects and semiotic aspects of the belian sentiyu traditional ceremony. The purpose of this research is to find out the cultural aspects which include tradition, speech, and equipment, as well as the semiotic aspects contained in the speech of the belian sentiyu traditional ceremony in the form of icons, indices and symbols.

This research method is a qualitative method. as for the steps used in analyzing data, namely (1) collecting data, (2) translating data, (3) grouping data, (4) data interpretation, (5) drawing conclusions from the data that has been compiled.

The results of the study show (1) there are several icons including *sumping*, *beliatn*, *pemeliatn*, roads, cities, ramu-potions, masters of music players, and incense, (2) there are three indexes namely *beliant* and *pemeliatn* which is an index that has relation text with text, thenasap, and *tali kuing*, which is an index related to the world outside the text, (3) there are several symbols, namely sentiyu and ramu-potions. both are symbols that describe the behavior of the Tunjung Dayaks in their daily lives.

BAB I. PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang mayoritas penduduknya suku Dayak, salah satunya suku Dayak Tunjung. Seperti kebanyakan suku-suku Dayak pada umumnya, Suku Dayak Tunjung pada awalnya

adalah suku yang belum mengenal tulisan sehingga tidak ditemukannya sejarah mengenai asal-usul dalam bentuk tulisan. Zaman sekarang Suku Dayak Tonyooi lebih dikenal dengan sebutan Suku Dayak Tunjung. Adapun arti kata Tunjung dalam bahasa Dayak Tonyooi adalah mudik atau menuju arah hulu sungai, yang kata sebenarnya adalah “tuncukng”. Pada dasarnya suku Dayak Tunjung ini memiliki sistem kebudayaan dan nilai-nilai moral yang sangat luar biasa, hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, yang begitu menonjolkan pola kekerabatan serta tolong menolong (gotong royong).

Setiap suku bangsa pasti memiliki tradisi berupa upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kehidupannya, begitu pula dengan suku Dayak Tunjung. Masyarakat Dayak memiliki pengorganisasian sosial secara tradisional dan aturan-aturan tertentu bagi kehidupan yang merupakan tradisi turun-temurun yang disepakati sebagai norma hidup perorangan maupun masyarakatnya. Hal-hal tersebut merupakan sari pengalaman masyarakat Dayak itu sendiri melalui perjalanan sejarah mereka. Maka bagi masyarakat Dayak tidak ada alternatif lain kecuali menaati dan menghormati tradisi adat yang diwariskan oleh nenek moyangnya itu. Pewarisan tersebut meliputi berbagai hal, di antaranya yang berkaitan dengan ajaran seremonial kepercayaan seperti belian, adat kelahiran, adat perkawinan, adat kematian, bercocok tanam, etika pergaulan, obat-obatan alam dan lain sebagainya.

Belian merupakan salah satu upacara adat yang banyak dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tunjung. Belian sendiri merupakan prosesi pengobatan yang lebih mengedepankan unsur tradisional. Dalam masyarakat Dayak Tunjung, upacara adat belian memiliki fungsi layaknya seorang dokter. Namun, secara tradisional belian memiliki cara tersendiri untuk menyembuhkan penyakit. Secara teknis, belian menggunakan terapi secara spiritual magis yang sakral untuk menyembuhkan para pasiennya. Kepercayaan akan hal ini tak lepas dari kondisi permukiman yang sulit dijangkau transportasi umum dan jauh dari perkotaan, sehingga menjadikan belian sebagai alternatif utama jika ada orang yang sakit.

Upacara adat belian sebenarnya tidak hanya sekadar prosesi pengobatan semata, tetapi juga terkandung ikatan sosial yang menjadi perekat nilai kebersamaan di antara masyarakat Dayak.

Terdapat beberapa jenis upacara adat belian yang bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, yang paling populer dan sering diselenggarakan adalah belian sentiyu. Di kalangan masyarakat sekarang ini perkembangan upacara adat belian sentiyu ini pun dapat dikatakan memprihatinkan, hanya sebagian kecil masyarakat yang masih mempercayai dan melaksanakan upacara adat ini. Sejauh ini pula, ritual atau upacara adat ini sudah jarang ditemui, selain hanya dituturkan oleh orang-orang tertentu, kebanyakan pawang atau dukun dalam ritual ini adalah orang tua yang telah lanjut usia. Mulai pudarnya budaya ini disebabkan kurangnya perhatian masyarakat akibat nilai-nilai dan sikap hidup yang telah berubah. Fungsinya yang hidup berangsur-angsur menipis dan hilang, seiring dengan perkembangan zaman yang selalu menggunakan logika berpikir dan membuktikannya dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Analisis semiotik merupakan sebuah metode menganalisis karya sastra sebagai sebuah struktur, pengkajian melalui tanda dan simbolisasi yang terdapat dalam karya sastra. Dalam analisis semiotik, karya sastra dipandang sebagai proses penaungan imajinasi pengarang. Sehingga, dalam analisis semiotik karya sastra dikaitkan dengan pengarang, realita, pembaca, dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan karya sastra tersebut.

Dengan melakukan penelitian ini, maka tercipta sebuah usaha untuk mengungkapkan hasil-hasil budaya yang terkandung dalam upacara adat belian sentiyu. Sebagai salah satu budaya yang pernah hidup dan berkembang di masyarakat upacara adat belian sentiyu bisa melahirkan tanggapan positif terhadap kebudayaan suatu bangsa. Tanggapan positif itu dapat menepis anggapan yang selama ini menjadikan belian sentiyu hanya sebagai suatu ritual semata, tanpa disadari keberadaannya yang mulai hilang belian sentiyu dapat diubah fungsinya, menjadi sebuah pertunjukan kesenian sehingga

keberadaannya tidak hilang. Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti belian sentiyu dari aspek budaya dengan melihat tradisi, tuturan, dan perlengkapan. Kemudian juga dari aspek semiotik, dengan menganalisis tanda-tanda, simbol, serta makna dalam bait-bait mantera belian sentiyu tersebut.

BAB II. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis data maka diperoleh hasil penelitian yang menguraikan budaya belian sentiyu dari segi tradisi, tuturan, dan perlengkapan. Kemudian kajian semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam tuturan belian sentiyu.

1. Aspek Semiotik

Setelah penulis melakukan analisis data berdasarkan kajian semiotik terhadap tuturan belian sentiyu, penulis mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Ikon

Terdapat beberapa ikon yang ditemukan dalam tuturan upacara adat belian sentiyu berdasarkan kriteria (1) suatu tanda yang menggantikan sesuatu atau karakter objek penandanya, seperti yang terdapat pada bait ke-1, baris ke-1 yaitu *sumping*, pada bait 4, baris ke-4 yaitu *ramu-ramuan*, pada bait ke-5, baris ke-3 yaitu *tuan pemain musik*, kemudian pada bait ke-6, baris ke-1 terdapat kata *dupa*. (2) sebagai suatu tanda yang mengambil bagian dalam karakter-karakter objek atau sebagai suatu tanda yang kualitasnya mencerminkan objeknya, seperti yang terdapat pada bait ke-1, baris ke-5 yaitu *beliatn* dan *pemeliatn*, pada bait ke-2, baris ke-9 dan 11 yaitu *Jalan*, dan *kota*. Demikian ikon yang terdapat dalam bait-bait tuturan belian sentiyu, secara langsung menjadi tanda karena bagian-bagian tersebut merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses ritual adat ini.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditemukan dalam data tuturan seperti yang terdapat pada bait ke-1, baris ke-5 yaitu *beliant dan Pemeliant*, kemudian pada bait ke-6, baris ke-1 dan 2 yaitu *asap*, yang merupakan sebuah indeks yang kaitannya dengan dunia di luar teks, lalu pada bait ke-7, baris ke-14 yaitu *tali kuing*. Demikian indeks yang terdapat dalam tuturan upacara adat belian sentiyu, selain menunjukkan hubungan sebab akibat juga menggambarkan bagaimana kepercayaan masyarakat Dayak Tunjung terhadap upacara adat belian sentiyu.

c. Simbol

Simbol yang dapat ditemukan dalam tuturan upacara adat belian sentiyu berdasarkan kriteria, hubungan antara penanda dan petandanya didasarkan pada konvensi (perjanjian masyarakat). Terdapat pada bait ke-4, baris ke-13 yaitu *belian sentiyu* dan bait ke-4, baris ke-4 yaitu *ramu-ramuan*. Keduanya merupakan simbol yang menggambarkan tingkah laku masyarakat Dayak Tunjung dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil analisis yang telah dijabarkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa upacara adat belian sentiyu pada umumnya menggunakan beragam jenis tanda dalam semiotik. Tanda tersebut meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam tuturan upacara adat belian sentiyu.

2. Aspek Budaya

Belian sentiyu merupakan upacara adat pengobatan orang sakit, di mana pada zaman dahulu kala, tarian belian sentiyu ini sangat sakral bagi masyarakat Dayak Tunjung. Tarian belian sentiyu inilah yang dipakai untuk upacara adat pengobatan orang sakit baik itu anak-anak maupun orang tua yang sudah lanjut usia

dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan dan kesehatan. Belian sentiyu hanya dapat dilakukan oleh pemeliatn (dukun) mulai dari satu orang atau lebih yang memang ahli dalam hal ini.

Tuturan dalam upacara adat belian ini adalah kata-kata (mantera) yang diucapkan oleh pemeliatn biasanya disebut *pempakng* atau *tinga*. *Pemeliatn* menyebutkan nama-nama roh halus yang akan diminta bantuannya serta gelar-gelar sesaji dan ramu-ramuan yang akan dipersembahkan.

Pelaksanaan upacara adat belian sentiyu biasanya memerlukan banyak sekali peralatan, mulai dari ramu-ramuan dan sesaji, baik itu yang di dalam rumah maupun di luar rumah (tanah), peralatan-peralatan musik belian, juga hewan-hewan yang menjadi kurban. Oleh sebab itu, biasanya banyak masyarakat yang datang membantu agar upacara adat tersebut dapat dilaksanakan dengan segera.

PEMBAHASAN

A. Semiotika dalam Tuturan Upacara Adat Belian Sentiyu

Pada tuturan upacara adat belian sentiyu lebih banyak ditemukan tanda semiotik berupa ikon dibandingkan indeks dan simbol. Terdapat delapan bentuk ikon, tiga bentuk indeks, dan dua bentuk simbol. Hal ini dikarenakan dalam prosesi upacara adat belian sentiyu tuturan lebih banyak menekankan pada tanda-tanda upacara seperti nama-nama gelar ramu-ramuan, sesaji, serta perlengkapan-perengkapan yang ada ditempat tersebut.

Pemeliatn dalam setiap tuturannya menggambarkan hal-hal yang ada disekitarnya seperti kelengkapan upacara sebagai bentuk komunikasi kepada para *seniang* (dewa). (1) dalam tuturan upacara adat belian sentiyu banyak menuturkan kata-kata magis yaitu suatu bentuk komunikasi untuk mengundang para dewa kuasa agar dapat membantu untuk menyembuhkan orang yang sakit. Kata-kata yang diucapkan tidak dapat dimengerti secara jelas sesuai dengan konvensi bahasa Indonesia, (2) bahasa-bahasa yang digunakan merupakan bahasa campuran dari berbagai suku, namun yang lebih dominan yaitu bahasa

suku Dayak Tunjung.(3) tuturan pada upacara tersebut juga banyak mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat Dayak Tunjung tempo dulu yang masih sangat tradisional.

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan di antara tanda dan objeknya. Dalam upacara adat belian sentiyu terdapat beberapa ikon di antaranya adalah sumping, beliatn, pemeliatn, jalan, kota, ramu-ramuan, tuan pemain musik, dan dupa. Dalam pengertian ikon telah disebutkan bahwa harus ada kesesuaian arti antara penanda dan petandanya. Pada tuturan upacara adat belian sentiyu yang dianggap ikon tersebut telah ada hubungannya antara penanda dan petanda. Tuturan tersebut secara langsung menunjukkan apa yang ada di tempat pelaksanaan upacara adat belian sentiyu.

Pada tuturan *sumping tuan, tuan sumping seri, tuan agi sumping sera*, yang berarti pemeliatn meminta permissi untuk meniupkan sumping kepada roh yang berkuasa atas sumping tersebut. Sumping atau yang sering disebut **sepui** dalam masyarakat Dayak Tunjung merupakan sebuah penanda dan penggambaran dari suatu alat dalam belian yang terbuat dari taring beruang atau macan, jika ditiup akan menghasilkan bunyi, yang menjadi petandanya. *Sumping* ditiupkan saat pelaksanaan belian sentiyu akan dimulai, sebelum pemeliatn mengucapkan kata-kata magis untuk mengundang roh-roh halus dan para dewa, terlebih dahulu pemeliatn akan meniupkan sumping. Hal ini dilakukan untuk memberikan tanda kepada roh-roh halus dan para dewa bahwa di tempat tersebut akan dilaksanakan ritual. Sumping sudah sangat dikenali dalam masyarakat suku Dayak Tunjung, karena tidak hanya digunakan dalam upacara adat belian sentiyu, tetapi juga digunakan dalam upacara adat belian lainnya.

Pada tuturan *pemeliatn hidup 8 baris, beliant mati 7 baris*, yang berarti *pemeliatn* memiliki penjaga baik itu roh-roh halus yang hidup di sekitar manusia, maupun roh-roh leluhur yang telah mati. *Beliatn* yang merupakan suatu penanda

yang berarti serangkaian usaha manusia dengan melakukan upacara adat yang bertujuan untuk mencegah suatu musibah terhadap manusia dan lingkungan, atau membebaskan diri dari belunggu penyakit, yang selalu diakhiri dengan cara berpantang, secara langsung pengertian tersebut menjadi petandanya. Selanjutnya **pemeliatn** merupakan penanda yang berarti orang yang menjadi dukun atau pawang yang dipercaya melaksanakan upacara adat belian sentiyu, sebagai petanda pemeliatn tersebut.

Pada tuturan ***Jalan ditusur tau susun sirih, Ingat tangkai pinang ingat benua dimasok, Kota dilajak nusur jalan.*** Terdapat kata ***Jalan***, dan ***kota***. Keduanya merupakan tanda yang mengambil bagian dalam karakter-karakter objek atau sebagai tanda yang kualitasnya mencerminkan objeknya. Kata ***jalan*** memiliki pengertian secara harfiah yaitu tempat lalu lintas orang dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam belian sentiyu ***jalan*** diartikan sebagai tempat yang akan dilintasi oleh roh-roh halus bersama pemeliatn untuk menjemput dewa-dewa yang dapat menyembuhkan. Kemudian kata ***kota*** secara harfiah merupakan daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam belian kata ***kota*** dapat diartikan sebagai tempat alam gaib yang dihuni oleh dewa dan roh-roh halus lainnya, yang akan diundang untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit.

Selanjutnya, pada tuturan ***bisa mengangkat ramu-ramuan*** yang berarti dapat memberikan kuasa terhadap ramu-ramuan yang digunakan dalam belian sentiyu. ***Ramu-ramuan*** merupakan sebuah penanda yang dapat diartikan sebagai bahan-bahan seperti akar-akaran, kayu-kayuan, daun-daunan yang dibuat sedemikian rupa untuk memenuhi syarat dalam memanggil para *seniang* (dewa) dan para roh-roh halus, pengertian tersebut menjadi petanda dari ramu-ramuan. ***Ramu-ramuan*** dalam upacara adat belian sentiyu sangatlah beragam, memerlukan banyak

orang dalam menyiapkannya. Oleh sebab itu, biasanya banyak masyarakat yang datang membantu disaat ada keluarga yang melaksanakan upacara adat belian sentiyu.

Kemudian pada tuturan *tuan pemain musik*, merupakan suatu tanda yang menggantikan sesuatu yang berarti orang-orang yang memainkan setiap alat-alat musik. Dalam upacara adat belian sentiyu diiringi berbagai alat-alat musik seperti kentangan atau gamelan, gonggong atau gendang dan gendik atau gong. Saat pemeliatn menuturkan kata ini, orang-orang pun telah memainkan alat-alat musik tersebut dan pemeliatn siap menari-nari atau berputar-putar sambil menghampiri orang yang sakit.

Lalu pada tuturan *asap dupa lama* yang berarti persembahan dupa merupakan hal yang dilakukan sejak masa dahulu kala. *Dupa* atau yang juga disebut kemenyan menjadi penanda dari yang ditandakan yaitu sesuatu yang apabila dibakar asapnya berbau harum atau aneh. Dalam belian sentiyu *dupa* yang dibakar yaitu kulit kayu yang disebut *somput* diletakan bersama sesaji. Aroma kulit kayu ini sangat khas, bahkan saat orang mencium bau *somput* tersebut akan terlintas hal-hal mistis, karena *somput* hanya dipakai di ritual-ritual tertentu.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Berdasarkan pendapat tersebut, petanda semiotika berupa indeks yang merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kausalitas dari suatu tuturan. Pada tuturan upacara adat belian sentiyu ditemukan tiga jenis indeks yang menunjukkan hubungan sebab akibat.

Pada tuturan *pemeliatn hidup 8 baris, beliatn mati 7 baris*. *Beliatn* dengan *pemeliatn* merupakan sebuah indeks yang kaitannya teks dengan teks. Hubungan antara kedua kata ini sangat erat, dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Tunjung jika terdapat upacara adat *beliatn* sudah pasti ada orang yang menjadi *pemeliatn*. Demikian pula sebaliknya, jika ada *pemeliatn* sudah pasti ada upacara adat *beliatn* yang akan dilaksanakan. Masyarakat Dayak Tunjung yang akan melaksanakan upacara adat belian, apa pun jenis beliannya, sudah pasti mencari orang yang akan menjadi pemeliatn. Setelah menentukan jenis beliatn yang akan dilaksanakan, barulah berdiskusi dengan pemeliatn yang memang ahli atau yang sering dipercayakan melaksanakan suatu upacara adat belian.

Pada tuturan *asap dupa lama, sari gayang naik atas angin atas awan* yang berarti asap dari persembahan akan naik sampai ke awan bersama angin hingga ke tempat para *seniang* (dewa). Kata *asap* yang merupakan sebuah indeks yang kaitannya dengan dunia di luar teks. Dalam upacara adat belian sentiyu saat pemeliatn menuturkan kata tersebut kondisi yang terjadi pada saat itu ialah asap yang mengepul dari *somput* (kulit kayu yang dibakar dalam prosesi upacara adat belian sentiyu) naik ke atas langit yang dipercaya akan sampai ke tempat para dewa berada.

Pada tuturan *nyusur tali kuing penyelamat* yang berarti menelusuri tali kain yang dapat menyelamatkan. Kata *tali kuing* merupakan sebuah indeks yang kaitannya dengan dunia di luar teks. Saat pemeliatn menuturkan kata ini merupakan tanda bahwa dia akan menari mengelilingi kain yang diikat seperti tali tersebut. Dalam upacara adat belian sentiyu terdapat kain batik yang digantung ditengah rumah yang disebut *mayang*, biasanya juga dikelilingi ramu-ramuan serta sesaji. Pada saat proses penyembuhan pemeliatn akan menari mengelilingi *mayang* tersebut sambil diiringi alunan musik belian sentiyu, hingga roh-roh dewa sampai di tempat tersebut.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang memiliki kriteria: (1) tidak menunjukkan hubungan alamiah (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, (2) hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer atau semau-maunya, (3) hubungan antara penanda dan petandanya didasarkan pada konvensi (perjanjian masyarakat). Berdasarkan pengertian tersebut penulis menemukan beberapa simbol yang terdapat dalam upacara adat belian sentiyu, seperti yang terdapat dalam tuturan berikut.

Pada tuturan *nusur jalan belian sentiyu* yang berarti jenis belian yang digunakan ialah belian sentiyu. *Belian sentiyu* merupakan kata yang sesuai dengan kriteria simbol dalam semiotik yaitu hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). Belian sentiyu adalah upacara adat pengobatan dalam masyarakat Dayak Tunjung yang biasanya diikuti oleh masyarakat banyak secara bersama-sama. Dalam masyarakat Dayak Tunjung belian sentiyu merupakan simbol, yang berarti ada salah satu warganya yang sedang mengalami sakit, sehingga masyarakat perlu datang dan berkumpul membantu prosesi upacara adat tersebut.

Pada tuturan *bisa mengangkat ramu-ramuan*. *Ramu-ramuan* merupakan hubungan antara penanda dan petandanya didasarkan pada konvensi (perjanjian masyarakat). Dalam masyarakat Dayak Tunjung ramu-ramuan merupakan simbol bahwa diadakannya upacara adat belian. Ketika melihat ramu-ramuan, tanpa perlu ditanya masyarakat akan tahu bahwa ditempat tersebut sedang melaksanakan upacara adat belian. Hal ini juga menjadi bukti, bahwa masyarakat Suku Dayak Tunjung memanfaatkan segala sesuatu yang disediakan alam untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dalam penelitian tanda semiotik pada tuturan upacara adat belian sentiyu terdapat beranekaragam jenis tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Tanda semiotik ikon lebih banyak ditemukan dibandingkan indeks dan simbol.

BAB III. KESIMPULAN

Belian sentiyu merupakan upacara adat pengobatan orang sakit, di mana pada zaman dahulu kala, tarian belian sentiyu ini sangat sakral bagi masyarakat Dayak Tunjung. Tarian belian sentiyu inilah yang dipakai untuk upacara adat pengobatan orang sakit baik itu anak-anak maupun orang tua yang sudah lanjut usia dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan dan kesehatan. Belian sentiyu hanya dapat dilakukan oleh pemeliatn (dukun) mulai dari satu orang atau lebih yang memang ahli dalam hal ini.

Tuturan dalam upacara adat belian ini adalah kata-kata (mantera) yang diucapkan oleh pemeliatn biasanya disebut *pempakng* atau *tinga*. *Pemeliatn* menyebutkan nama-nama roh halus yang akan diminta bantuannya serta gelar-gelar sesaji dan ramu-ramuan yang akan dipersembahkan.

Pelaksanaan upacara adat belian sentiyu biasanya memerlukan banyak sekali peralatan, mulai dari ramu-ramuan dan sesaji, baik itu yang di dalam rumah maupun di luar rumah (tanah), peralatan-peralatan musik belian, juga hewan-hewan yang menjadi kurban. Oleh sebab itu, biasanya banyak masyarakat yang datang membantu agar upacara adat tersebut dapat dilaksanakan dengan segera.

Semiotik merupakan unsur yang diteliti oleh penulis dalam tuturan upacara adat belian sentiyu suku Dayak Tunjung. Semiotika terdiri dari tiga aspek yaitu ikon, Indeks dan Simbol, yang merupakan bagian penting dari satu kesatuan tuturan.

- 1) Dalam tuturan upacara adat belian sentiyu lebih banyak menggambarkan ikon secara langsung di mana setiap tuturan upacara adat belian sentiyu lebih banyak menekankan pada tanda-tanda upacara seperti nama-nama gelar ramu-ramuan dan roh-roh halus, sesaji, serta perlengkapan-perengkapan yang ada di tempat tersebut.
- 2) Tanda semiotik indeks juga terdapat dalam tuturan upacara adat belian sentiyu dimana segala tuturan yang diucapkan oleh *pemeliant* merupakan hubungan sebab akibat yang menjadi kepercayaan masyarakat suku Dayak Tunjung pada saat proses upacara adat belian sentiyu berlangsung.
- 3) Tanda semiotik simbol dalam tuturan upacara adat belian sentiyu tergambarkan secara jelas dalam bait-bait tuturan, menyimbolkan segala hal yang berkaitan dengan sikap hidup masyarakat suku Dayak Tunjung dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dwiloka, Bambang dkk. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Yogyakarta.
- Hadi. 2000. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaedi, Uned. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar Mandiri
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matondang, Sopan Thomas Rosario. 2014. “Nilai-nilai Simbolik Upacara Adat Belian Masyarakat Dayak Paser Kalimantan Timur”. *Skripsi*. Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

- Moleong, L. J. 1998. *Proses dan Kebudayaan yang Menjadi Latar Penelitian Setempat*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Pradopo, RachmatDjoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.Semi, Atar. 2012. *Metode Peneltian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sudaryanto, Fatimah dkk. 1993. *Metode dan Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Surakhamad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Garindo Persada.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar, Okki K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

